

Inovasi Potensi Lokal Ikan Asap Sebagai Makanan Tambahan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Randuputih

¹⁾Lukman Arif*, ²⁾Ira Firnandari, ³⁾Evi Tri Jayanti, ⁴⁾Irla Rahma Sari, ⁵⁾Siti Nur Fauziah
^{1,2,3,4,5)}Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
 Email Corresponding: 20041010007@student.upnjatim.ac.id*

ABSTRAK

Kata Kunci:

Inovasi
 Pemberian Makanan Tambahan
 Ikan Asap
 Stunting
 Sosialisasi
 Desa Randuputih

Inovasi ialah ide atau gagasan yang sudah direncanakan serta dipraktekkan sebagai hal baru dari pemikiran seseorang atau kelompok guna diadopsi serta diimplementasikan. Inovasi potensi lokal ikan asap sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak balita di Desa Randuputih menjadi hal penting untuk dilakukan dalam menanggapi permasalahan stunting. Menurut grafik prevalensi permasalahan stunting Desa Randuputih dari tahun 2019-2022 cukup tinggi. Berdasarkan kasus tersebut diperlukan adanya inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak balita guna menekan tingginya angka stunting di Desa Randuputih. Bahan lokal yang paling banyak dihasilkan oleh Desa Randuputih yaitu ikan laut yang mana masyarakat Desa Randuputih banyak mengolahnya menjadi ikan asap. Oleh karena itu, pengelolaan ikan asap menjadi produk inovasi abon ikan cakalang asap dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sangat menarik karena tidak hanya bisa digunakan sebagai pendamping nasi tetapi juga bisa divariasikan sebagai kudapan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan inovasi terkait dengan pemanfaatan bahan pangan lokal ikan asap sebagai alternatif PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita dan ibu hamil melalui sosialisasi inovasi PMT abon ikan cakalang asap dalam rangka pencegahan stunting di Desa randuputih. Metode yang digunakan dalam menjalankan pengabdian masyarakat yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) yang dikemas dalam bentuk kegiatan sosialisasi atau penyuluhan inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) abon ikan cakalang asap dalam rangka mencegah stunting di Desa Randuputih. Hasil dari pengabdian masyarakat di Desa Randuputih ini adalah mempersiapkan masyarakat Desa Randuputih khususnya para kader posyandu, ibu rumah tangga, dan ibu-ibu PKK yang mandiri serta kreatif memanfaatkan bahan pangan lokal. Oleh karena itu, melalui sosialisasi inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) abon ikan cakalang asap ini dilakukan dalam rangka penurunan angka stunting di Desa Randuputih.

ABSTRACT

Keywords:

Innovation
 Supplementary feeding
 Smoked fish
 Stunting
 Socialization
 Randuputih Village

Innovation of smoked fish as Supplementary Feeding (PMT) for toddlers in Randuputih Village is an important thing to do in response to the problem of stunting. According to the graph, the prevalence of stunting problems in Randuputih Village from 2019-2022 is quite high. Based on this case, it is necessary to innovate Supplemental Feeding (PMT) for toddlers to reduce the high stunting rate in Randuputih Village. The most local material produced by Randuputih Village is sea fish which the people of Randuputih Village process a lot into smoked fish. Therefore, the processing of smoked fish into an innovative product of shredded skipjack tuna in Supplementary Feeding (PMT) is very interesting because it can not only be used as a side dish for rice but can also be varied as a snack. The purpose of this writing is to provide innovation related to the utilization of local smoked fish as an alternative PMT (Supplementary Feeding) for toddlers and pregnant women through socialization of the PMT innovation of smoked skipjack tuna in the context of preventing stunting in Randuputih Village. The method used in carrying out community service is *Focus Group Discussion* (FGD) which is packaged in the form of socialization activities or counseling on innovations in Providing Supplemental Feeding (PMT) for shredded smoked cakalang fish in the context of preventing stunting in Randuputih Village. The results of the community service in Randuputih Village are preparing the people of Randuputih Village, especially Posyandu cadres, housewives and PKK mothers who are independent and creative in utilizing local food. Therefore, through the socialization of the innovation of Giving Supplemental Feeding (PMT) for shredded skipjack tuna, this was carried out in the context of reducing the stunting rate in Randuputih Village.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting ialah gangguan pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang terjadi secara berulang. Stunting sendiri ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar (Kementerian Kesehatan, 2023). Di Indonesia, stunting sendiri masih menjadi masalah kesehatan serius. Stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang anak, mengganggu pendidikan, kesehatan serta produktifitas anak dikemudian hari. Anak yang mengalami stunting akan cenderung sulit untuk menggapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal, baik itu secara fisik maupun psikomotor (S Letlora, dkk, 2020). Dengan memberikan makanan pendamping yang mengandung gizi seimbang, itu akan sangat menunjang dalam proses tumbuh kembang anak (Ahmad, Dulahu, 2023).

Hasil data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) pada tahun 2022, jumlah prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Sedangkan pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, jumlah prevalensi stunting di tahun ini tentunya menurun. Meskipun angka stunting telah menurun, namun angka tersebut masih terbilang tinggi, karena target prevalensi stunting di tahun 2024 yaitu 14%. Sedangkan standar dari WHO angka stunting harus berada di bawah 20% (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2023).

Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo ialah salah satu daerah yang sedang menghadapi permasalahan tingginya angka stunting. Tingginya angka stunting di tiap desa yang ada di kecamatan Dringu menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting yang ada di kecamatan Dringu. Salah satunya yakni desa Randuputih. Desa Randuputih ialah salah satu desa yang berada di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo dengan angka stunting yang cenderung tinggi. Prevalensi stunting di Desa Randuputih pada tahun 2021 mencapai 31,9% namun kemudian mengalami penurunan menjadi 26.6% pada tahun 2022. Kemudian berdasarkan data yang dikemukakan oleh perangkat desa Randuputih, terdapat 62 anak yang terindikasi stunting. Data ini didapatkan dari hasil diskusi bersama para perangkat desa, kader posyandu beserta bidan di desa Randuputih. Tingkat prevalensi stunting di Desa Randuputih masih cukup tinggi, karena presentase angka stunting masih lebih dari 20%.

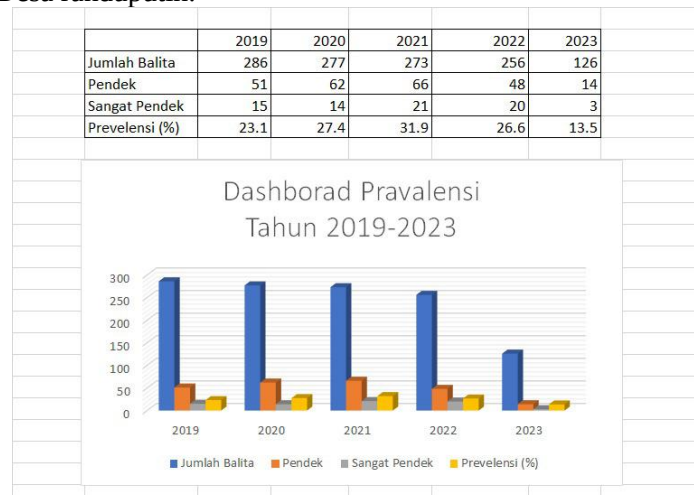
Adapun hal yang menjadi faktor utama dalam permasalahan ini dan yang paling banyak ditemukan mengenai penyebab tingginya angka stunting di desa Randuputih adalah terkait kesadaran masyarakat. Upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi prevalensi stunting melalui peningkatan akses terhadap gizi yang seimbang, perawatan kesehatan yang memadai, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki gizi guna mencapai status kesehatan yang lebih optimal. Stunting disebabkan oleh banyak faktor, sehingga pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja tidak cukup untuk mengatasinya. Dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengandung tinggi energi dan protein kepada para balita merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang akan berdampak stunting pada anak.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah terlaksana di Desa Randuputih. PMT ini pada dasarnya ialah program intervensi bagi balita yang terindikasi stunting dengan memberikan asupan protein yang tinggi serta kecukupan vitamin dan mineral. Akan tetapi, pelaksanaan program PMT ini belum berjalan dengan optimal, karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan program PMT ini. Beberapa kendala itu diantaranya adalah masih ada keluarga yang tidak membawa balitanya untuk ditimbang di posyandu, balita tidak mau mengonsumsi PMT yang telah disediakan, serta yang paling utama adalah balita merasa bosan karena tidak ada inovasi dalam pengolahan makanan tambahan. Padahal, dalam PMT sebenarnya juga dapat dilakukan secara homemade, namun beberapa orang tua merasa kebingungan atau kesulitan untuk menentukan bahan makanan atau produk olahannya (Kamalia, dkk.)

Mengingat pentingnya peran orang tua dan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita secara teratur dan benar untuk mendeteksi dini stunting pada balita, maka bersamaan dengan itu kami menciptakan sebuah inovasi PMT abon ikan cakalang asap. Berdasarkan instruksi Presiden (INPRES) No. 1 tahun 2017 menginstruksikan Kementerian Kelautan Dan Perikanan untuk memperkenalkan Gerakan Masyarakat Makan Ikan (GEMARIKAN) dalam membentuk Gerakan Masyarakat hidup sehat (GERMAS) sebagai salah satu upaya untuk menangani kasus stunting yang ada di Indonesia (Sidiq, dkk., 2022). Selain itu juga, menurut beberapa penelitian disebutkan bahwa dalam proses pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pola konsumsi ikan dengan melakukan inovasi pangan seperti nugget ikan dan abon ikan (Shiyam, dkk., 2020). Abon ikan ialah daging ikan yang dicincang dan dikeringkan dengan tambahan bumbu-bumbu tertentu. Ide inovasi ini didasarkan pada kondisi alam desa randuputih yang merupakan salah satu

daerah pesisir dengan potensi wilayah pantai berupa bahan lokal yang mudah diperoleh dan sudah dikembangkan yaitu ikan cakalang asap. Abon ikan cakalang asap ini nantinya tidak hanya bisa dikonsumsi dengan nasi, melainkan juga bisa digunakan sebagai isian makanan ringan seperti lempur ataupun pastel.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilaksanakannya program dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini adalah untuk mempersiapkan masyarakat Desa Randuputih, khususnya para kader posyandu, ibu rumah tangga, dan ibu-ibu PKK yang mandiri serta kreatif dalam memanfaatkan bahan pangan lokal. Sehingga bahan pangan tangkapan lokal yang ada di Desa Randuputih dapat dikelola sebagai alternatif PMT balita. Oleh karena itu, melalui sosialisasi inovasi PMT abon ikan cakalang asap ini dilakukan dalam rangka penurunan angka stunting di Desa Randuputih. Oleh sebab itu tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan inovasi terkait dengan pemanfaatan bahan pangan lokal ikan asap sebagai alternatif PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita dan ibu hamil melalui sosialisasi inovasi PMT abon ikan cakalang asap dalam rangka pencegahan stunting di Desa randuputih.



Gambar 1. Grafik Prevalensi Stunting Desa Randuputih Taun 2019-2023

Sumber: Data Pemerintah Desa Randuputih

II. MASALAH

Permasalahan yang cukup krusial di desa randuputih ialah masalah gizi atau stunting, hal ini dibuktikan bahwa persentase stunting di desa randuputih mencapai angka lebih dari 20 persen. Berdasarkan permasalahan tersebut tentu perlu mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dalam melakukan upaya perbaikan gizi. Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa maupun masyarakat setempat dalam melakukan perbaikan gizi yaitu salah satunya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita. Desa Randuputih merupakan desa dengan hasil laut yang melimpah. Namun, kurangnya inovasi dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita sehingga perlu dilakukan adanya inovasi makanan tambahan berdasarkan pangan lokal.



Gambar 2. Peta Lokasi Pelaksanaan KKNT

Sumber: Google Maps 2023

III. METODE

Kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di desa Randuputih berdasarkan skema bebas stunting yaitu melakukan inovasi dalam percepatan penekanan angka stunting di desa Randuputih. Berdasarkan petunjuk teknis dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terbaru perihal Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan bahan dasar pangan lokal, maka penulis melakukan inovasi yang berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Abon Ikan Cakalang Asap. Pada penulisan ini merupakan penulisan deskriptif mengenai hasil inovasi PMT pada balita.

Desa Randuputih tentunya memiliki bidan desa dan penggerak posyandu yang telah melaksanakan program PMT yang merupakan program intervensi bagi balita dan anak yang terindikasi stunting dengan tujuan memberikan asupan yang tinggi. Akan tetapi, pelaksanaan program PMT tersebut belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut tentu saja membuat penulis tergerak guna mempersiapkan masyarakat desa yang mandiri dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai alternatif PMT pada balita. Adapun metode kegiatan dalam pengabdian masyarakat dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita yang telah terindikasi stunting. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dikemas dalam bentuk kegiatan sosialisasi atau penyuluhan inovasi PMT abon ikan cakalang asap dalam rangka pencegahan stunting di Desa Randuputih. Kegiatan penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) abon ikan cakalang asap dilaksanakan di balai desa randuputih pada tanggal 29 Mei 2023. Peserta kegiatan penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) abon ikan cakalang merupakan kader posyandu dan anggota PKK (Pembina Kesejahteraan Keluarga) desa Randuputih.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan gizi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:



Berdasarkan ketiga tahapan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Observasi, pada tahap ini penulis bersama dengan tim melakukan observasi jenis bahan yang akan digunakan sebagai inovasi atau alternatif PMT abon ikan asap. Pada tahap ini juga penulis melakukan konsultasi atau diskusi serta konfirmasi langsung dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mengenai rencana inovasi yang akan dilakukan.
2. *Trial and Error*, pada tahap ini penulis bersama dengan tim melakukan percobaan pembuatan abon ikan cakalang asap serta menyesuaikan takaran yang akan digunakan pada saat presentasi atau penyuluhan. Pada tahap ini juga penulis bersama dengan tim melakukan koordinasi serta konsultasi kepada ahli gizi yang telah disediakan oleh kecamatan dringu perihal kadar gizi yang ada pada inovasi PMT abon ikan cakalang asap.
3. Presentasi, pada tahap ini penulis bersama dengan tim melakukan presentasi atau penyuluhan hasil inovasi PMT abon ikan cakalang asap kepada pihak yang telah dijadikan sasaran kegiatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program olahan Abon Ikan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Indonesia merupakan negara yang beragam, tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah yang lainnya. Terutama disini adalah dalam tingkat desa, kemampuan yang dimiliki suatu desa akan bisa dikembangkan dan dapat mendukung desa tersebut atau bisa disebut potensi desa. Potensi desa yang dikembangkan akan membawa dampak positif dan membawa kemajuan dari desa itu sendiri. Terutama disini adalah potensi pangan lokal yang dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan suatu desa tersebut atau bahkan ada beberapa desa yang mampu memanfaatkan potensi lokal desanya untuk diekspor. Tidak hanya untuk ketahanan pangan namun pemanfaatan potensi pangan lokal suatu desa dapat membantu memecahkan masalah yang ada di desa tersebut.

Banyaknya permasalahan yang ada dalam suatu daerah terutama desa yang ada di Indonesia adalah permasalahan mengenai stunting. Upaya penurunan angka stunting ini sendiri sudah dilaksanakan dengan berbagai program. Upaya penurunan angka stunting salah satunya adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan untuk balita. Sebagai upaya untuk mendukung program pemerintah yakni target untuk menurunkan angka stunting penulis juga turut serta dan melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Randuputih,

Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Di Desa Randuputih sebelumnya sudah melaksanakan program pemberian PMT pada balita terutama balita yang kekurangan gizi atau bisa dibilang termasuk dalam kategori stunting, salah satunya yakni pemberian PMT setiap bulan pada saat posyandu di tiap dusun yang ada di Desa Randuputih. Olahan Pemberian Makanan Tambahan yang diberikan yakni berupa olahan dari buah-buahan serta sayur secara umum saja, seperti puding buah-buahan, bubur sayur, telur puyuh, dan banyak lainnya.

Ketentuan sesuai standar makanan yang diberikan pada anak yang terindikasi kekurangan gizi oleh *World Health Organization (WHO)* adalah makanan yang terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air serta tepung (Irwan & Lalu, 2020). Selain itu, bahan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan bagi bayi kekurangan gizi tidak terpatok dalam beberapa kandungan bahan-bahan yang telah disebutkan saja namun juga dapat dibuat dari berbagai bahan pangan lainnya, terutama disini adalah bahan pangan lokal yang dianggap memiliki kandungan asupan energy, mineral, vitamin, dan kandungan bahan pangan lainnya yang bermanfaat untuk menambah gizi atau memperbaiki gizi bagi balita yang terindikasi stunting.

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan penulis di Desa Randuputih dan berdasarkan atas aturan serta saran dari pemerintah untuk mempergunakan bahan lokal untuk inovasi Pemberian Makanan Tambahan bagi balita maka penulis mendapatkan informasi bahwa pangan lokal khas dari desa Randuputih merupakan bawang merah dan ikan laut. Karena disini Desa Randuputih merupakan desa pesisir dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan maka salah satu potensi lokal terbesarnya adalah ikan laut.

Dari dua pilihan potensi bahan pangan lokal tersebut penulis memilih untuk membuat inovasi dari ikan laut yakni ikan asap untuk diolah menjadi PMT karena melihat ikan asap masih belum pernah dipergunakan sebagai PMT dan disini penulis berusaha membuat inovasi atas bahan pangan tersebut. Inovasi yang dilakukan adalah pembuatan abon ikan dari ikan asap hasil laut desa untuk PMT balita desa Randuputih, penulis memilih untuk membuat abon ikan dikarenakan belum ada olahan sebelumnya ikan dijadikan abon untuk PMT, kemudian pembuatannya yang mudah, dan tentu saja bahan yang digunakan sangat mudah ditemukan di desa.

Pembuatan abon ikan asap untuk PMT jelas harus diperhitungkan kandungan gizi yang ada didalamnya dan tidak boleh asal-asalan karena akan mempengaruhi gizi yang akan diberikan kepada balita. Untuk mengatasi hal ini dan demi memberikan olahan PMT abon ikan asap yang baik maka penulis bekerjasama dengan ahli gizi dari Kecamatan Dringu terkait kandungan gizi yang bisa digunakan untuk olahan abon ikan asap.

Zat Gizi	Bayi dan Anak			
	0-5 bulan	6-11 bulan	1-3 tahun	4-6 tahun
Energi (kkal)	550	800	1350	1400
Protein (g)	9	15	20	25
Lemak (g)	31	35	45	50
Karbohidrat (g)	59	105	215	220
Serat (g)	0	11	19	20
Air (mL)	700	900	1150	1450
Vitamin A (RE)	375	400	400	450
Vitamin D (µg)	10	10	15	15
Vitamin E (mg)	4	5	6	7
Vitamin K (µg)	5	10	15	20
Vitamin B1 (mg)	0.2	0.3	0.5	0.6
Vitamin B2 (mg)	0.3	0.4	0.5	0.6
Vitamin B3 (mg)	2	4	6	8
Vitamin B5 (mg)	1.7	1.8	2.0	3.0
Vitamin B6 (mg)	0.1	0.3	0.5	0.6
Asam Folat (µg)	80	80	160	200
Vitamin B12 (µg)	0.4	1.5	1.5	1.5
Biotin (µg)	5	6	8	12
Kolin (mg)	125	150	200	250
Vitamin C (mg)	40	50	40	45
Kalsium (mg)	200	270	650	1000
Fosfor (mg)	100	275	460	500
Magnesium (mg)	30	55	65	95
Besi (mg)	0.3	11	7	10
Yodium (µg)	90	120	90	120
Seng (mg)	1.1	3	3	5
Selenium (µg)	7	10	18	21
Mangan (mg)	0.003	0.7	1.2	1.5

Gambar 3. Tabel Zat Gizi

Sumber: Puskesmas Kecamatan Dringu

Tabel zat gizi diatas adalah hasil dari data ahli gizi, Ikan adalah makanan yang mengandung protein maka yang ditekankan disini adalah kandungan untuk protein dari ikan asap. Dimana tertera bagi anak umur 1-3 tahun maka protein yang harus terpenuhi adalah 20 gram maka ini menjadi acuan penulis untuk membuat

olahan abon ikan asap. Dan 20 gram ini harus dibagi menjadi 22 bungkus sesuai ketentuan yang didapatkan dari ahli gizi.



Gambar 4 Abon Ikan Asap yang sudah dikemas
Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah melakukan konsultasi, dimulailah pembuatan abon. Proses percobaan pembuatan abon juga tidak sekali dilakukan, melainkan berkali-kali agar abon yang dihasilkan dapat memuaskan.

Pemanfaatan Abon Ikan Asap Untuk dijadikan berbagai Olahan Makanan

Pembuatan abon ikan asap tidak hanya berhenti sampai abon selesai dibuat namun juga bentuk olahan apa saja yang akan bisa dihasilkan dari abon ikan asap tersebut. Hal ini didasarkan atas Petunjuk Teknis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dimana Pemberian Makanan Tambahan tidak lagi dibuat untuk makanan pokok namun dibuat dan difokuskan untuk kudapan. Hal ini dimaksudkan agar makanan pokok dapat terpenuhi sesuai kebutuhan dan tidak dilupakan. Dimana jika program PMT belum berjalan lancar atau orangtua balita tidak bisa memenuhi gizi yang didapatkan dari PMT maka gizi balita tetap terpenuhi lewat makanan pokok tersebut.

Sebagai kesempurnaan program pengabdian masyarakat di Desa Randuputih maka inovasi abon ikan asap juga dibuat menjadi berbagai jenis kudapan makanan. Pembuatan olahan kudapan ini tentunya yang mudah dan merupakan kudapan tradisional dimana hampir semua masyarakat tahu. Disisi lain pembuatan abon ikan asap menjadi berbagai kudapan tradisional adalah sebagai cara pelestarian dan inovasi kudapan tradisional sendiri. Olahan kudapan yang dibuat penulis yakni lempur dan pastel. Kudapan tradisional dapat dijadikan contoh kudapan yang bisa dibuat dari abon ikan asap, dan masyarakat juga diperbolehkan untuk berkreasi membuat kudapan lainnya dari inovasi abon ikan asap untuk dijadikan PMT pada balita Desa Randuputih.



Gambar 5 olahan kudapan dari Abon Ikan Asap
Sumber: Dokumen Pribadi

Proses Transfer Inovasi Abon Ikan Asap untuk PMT melalui Penyuluhan

Cara penyampaian informasi kepada masyarakat Desa Randuputih mengenai inovasi bahan pangan lokal yang telah dibuat yakni melalui penyuluhan. Dimana sasarannya adalah ibu-ibu PKK Desa Randuputih, alasan pemilihan ibu-ibu PKK menjadi sasaran penyuluhan yakni karena dalam PKK tersebut terdiri atas kader-kader

serta bidan desa yang memang menjadi pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat terkait penurunan stunting. Dengan perwakilan melalui PKK tersebut maka informasi akan disebarkan kepada seluruh masyarakat.

Proses penyuluhan inovasi abon ikan asap menjadi PMT berlangsung dengan penulis menjelaskan apa saja pentingnya PMT bagi balita dan pengaruhnya untuk peningkatan gizi dan tentunya akan berdampak untuk penurunan angka stunting yang ada. Kemudian proses pembuatan abon ikan asap, kandungan yang ada di dalamnya apa saja, dan pentingnya memperhatikan kandungan gizi dalam olahan abon ikan asap. Hal ini karena, memperhatikan kandungan dengan teliti dan sesuai dengan ketentuan ahli gizi yang sudah diuji akan berpengaruh pada kandungan gizi makanan tersebut, sehingga makanan yang diberikan kepada balita akan sesuai takaran dan sesuai gizi yang seimbang.



Gambar 6 Proses penyuluhan inovasi abon ikan asap kepada PKK Desa Randuputih

Sumber: Dokumen Pribadi

Proses penyuluhan berlangsung lancar dan sasaran penyuluhan berpartisipasi dengan baik, para ibu-ibu PKK sangat turut aktif dan terbuka untuk sama-sama belajar dengan penulis mengenai inovasi abon ikan asap yang telah dibuat. Disini penulis tidak membatasi masyarakat untuk menghentikan inovasi namun terus mendukung adanya inovasi-inovasi lain yang tentunya akan memanfaatkan potensi desa dan secara khususnya dapat menjadi program PMT yang dapat membantu menurunkan angka stunting.

Desa Randuputih merupakan desa yang terletak di pesisir dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai nelayan. Sehingga komoditas utama desa Randuputih adalah berbagai ikan laut, namun disini pengolahan ikan hasil laut hanya terbatas dimana ikan langsung dijual mentahan dan hanya diolah asap atau dikering. Tingkat pengolahan ikan sangatlah minim dan dapat dikatakan ikan hasil laut yang merupakan potensi lokal Desa Randuputih tidak dimanfaatkan dengan baik. Disisi lain permasalahan Desa Randuputih tidak terbatas pada kurangnya pengolahan potensi lokal namun juga permasalahan stunting, banyaknya balita kurang gizi dan tidak memenuhi karakteristik balita sehat sesuai tinggi badan dan berat badan anak seumurannya.

Melihat permasalahan antara stunting dan kurangnya pemanfaatan potensi lokal dapat dikolaborasikan untuk perbaikan antar permasalahan tersebut. Potensi lokal desa yakni ikan laut dapat dimanfaatkan untuk membantu mengurangi angka anak stunting di desa Randuputih, salah satunya dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita. Penjualan ikan mentah dan pengolahan ikan yang masih terbatas dapat ditingkatkan menjadi alternatif lain yakni inovasi abon ikan yang nantinya akan menjadi variasi dari PMT untuk balita di Desa Randuputih yang masih masuk kategori stunting.

Hal ini dapat ditarik garis besarnya bahwa hasil dari sumber daya laut desa randuputih cukup melimpah sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menemukan ikan segar. Oleh karena itu, banyak dijumpai olahan yang sering dibuat oleh masyarakat desa randuputih yaitu ikan asap. Hal ini dibuktikan bahwa banyak masyarakat di desa randuputih yang menjual ikan asap dengan cara menjual di pasar ataupun dijual menggunakan sepeda keliling desa. Oleh karena itu, penulis menemukan inovasi menggunakan bahan pangan lokal ikan asap desa randuputih menjadi olahan yang bisa menjadi variasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita yang berupa abon ikan asap. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Everett M. Rogers (1995) yang mengemukakan bahwa ada lima karakteristik yang memiliki pengaruh pada proses cepat dan lambatnya proses difusi dari sebuah inovasi. Adapun lima karakteristik inovasi menurut Everett M. Rogers (1995) yaitu *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kompleksitas), *trialability* (ketercobaan) dan *observability* (keterlihatan). Masing-masing dari karakteristik atau aspek-aspek inovasi yang telah dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1995) akan digunakan oleh penulis dalam menentukan

inovasi karena penulis sudah menganggap mampu mewakili seluruh aspek kemampuan konsumen atau masyarakat dalam menerima produk inovasi.

Karakteristik pertama M. Rogers dalam (Ahmad, 2016) yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*) merupakan tingkatan dimana ide baru dianggap sesuatu yang lebih baik daripada ide-ide yang sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif sering dinyatakan dalam bentuk ekonomis, namun dimensi keuntungan relatif juga dapat diukur dengan cara lain (Octavianti et al., 1983). Berdasarkan definisi keuntungan relatif tersebut maka inovasi abon ikan asap memiliki banyak keuntungan relatif dari segi ekonomi maupun segi lainnya. Hal ini karena, olahan ikan segar yang banyak dibuat oleh masyarakat desa randuputih adalah ikan asap, karena caranya yang sederhana dilakukan. Selain caranya yang sederhana dilakukan, metode asap juga merupakan metode yang sehat, baik dan tanpa tambahan bahan pengawet. Adapun cara masyarakat menikmati olahan ikan asap dapat dimasak lagi menjadi berbagai menu masakan rumahan. Namun penulis membuat inovasi abon ikan asap sebagai variasi PMT balita dengan cara mengolahnya menjadi kudapan, seperti lempeng dan mini pastel yang berisi abon ikan asap. Adapun keunggulan relatif dari inovasi abon ikan asap ini adalah dapat bertahan lebih lama daripada olahan ikan asap pada umumnya, dapat menjadi sumber alternatif apabila balita sulit makan karena abon ikan asap ini bisa diolah menjadi berbagai kudapan serta keunggulan lainnya yaitu dari segi gizi juga baik untuk balita di desa randuputih.

Karakteristik kedua M. Rogers dalam (Ahmad, 2016) Kesesuaian (*compatibility*) merupakan sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima (Rogers, 1983). Berdasarkan definisi tersebut maka inovasi abon ikan asap sebagai variasi PMT balita sudah sesuai dengan gizi pada balita yang telah dipaparkan oleh penulis pada bagian hasil. Karena sebelum penulis membuat inovasi ini, penulis terlebih dahulu konsultasi kepada ahli gizi yang ada di kecamatan dringu guna konsultasi masalah gizi yang ada di dalam abon ikan asap.

Berdasar atas karakteristik inovasi menurut Rogers dalam (Ahmad, 2016) salah satunya yakni *Complexity* atau kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan suatu inovasi yang akan diadopsi, serta seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi tersebut. Semakin mudah suatu inovasi dipahami dan dimengerti oleh adopter, maka semakin cepat pula inovasi tersebut diadopsi. Inovasi mengenai pengolahan hasil potensi lokal yakni ikan laut yang diolah menjadi abon ikan asap untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita memiliki tingkat kompleksitas yang mudah. Hal ini dapat dijelaskan karena pemanfaatan potensi ikan laut menjadi PMT balita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Randuputih.

Tingkat kerumitan pada inovasi ikan laut menjadi abon ikan dapat dikatakan mudah hal ini karena bahan baku yakni ikan sendiri yang melimpah, bumbu pendukung pembuatan abon ikan pula yang mudah didapatkan di daerah Probolinggo terutama Desa Randuputih. Sehingga disini potensi lokal yang awalnya hanya diolah seadanya dapat bernilai dan juga menjadi salah satu program pengurangan angka stunting yang ada di Desa Randuputih.

Karakteristik keempat M. Rogers dalam (Ahmad, 2016) yakni *Triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) artinya tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diujicobakan dalam situasi nyata, karena inovasi umumnya lebih cepat untuk diadopsi. Oleh karena itu untuk mempercepat proses adopsi, suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya. Dalam inovasi ikan asap menjadi abon ikan untuk variasi PMT telah diuji coba terlebih dahulu oleh penulis sebelum dilaksanakan penyuluhan kepada masyarakat terutama ibu-ibu PKK, sehingga sudah dibuktikan penulis dalam percobaan pembuatan abon ikan sebagai inovasi PMT disini mudah dilaksanakan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Karakteristik inovasi kelima dari M. Rogers dalam (Ahmad, 2016) yakni *Observability* (dapat diobservasi) adalah sejauh mana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, maka semakin besar kemungkinan inovasi tersebut akan diadopsi oleh orang atau sekelompok orang. Hasil laut Desa Randuputih yang pengolahannya tidak dapat dilihat hasilnya, namun dengan melalui inovasi yakni ikan asap menjadi abon ikan untuk variasi PMT serta penyuluhan yang telah dilaksanakan membuat inovasi ini mudah untuk diadopsi masyarakat terutama PKK desa Randuputih pada khususnya. Karena dalam penyuluhan diberikan hasil produk dan juga variasi olahan untuk abon ikan asap yang telah dibuat. Dengan ini inovasi potensi lokal Desa Randuputih dapat disimpulkan menjadi inovasi yang berhasil karena pengaruhnya memenuhi kelima karakteristik inovasi dan juga salah satu jawaban dari permasalahan terkait kurangnya pemanfaatan potensi lokal dan juga stunting.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan inovasi pengolahan potensi lokal ikan cakalang asap sebagai variasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa abon ikan cakalang asap di Desa Randuputih Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu strategi yang tepat dalam kegiatan penelitian serta implementasi dari petunjuk teknis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang menggunakan bahan pangan lokal yang diperuntukkan kepada balita serta ibu hamil. Desa Randuputih memiliki beberapa pangan lokal khas yaitu bawang merah dan ikan laut yang kemudian diolah menjadi ikan asap. Inovasi pengolahan bahan pangan lokal ikan asap ini tentunya memperhatikan kandungan gizi yang ada didalamnya dikarenakan hal ini akan mempengaruhi gizi yang akan diberikan kepada balita dan ibu hamil. Dilaksanakannya program dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengenai inovasi pengolahan ikan asap ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Desa Randuputih, khususnya para kader posyandu, ibu rumah tangga, dan ibu-ibu PKK yang mandiri serta kreatif dalam memanfaatkan bahan pangan lokal. Sehingga bahan pangan tangkapan lokal yang ada di Desa Randuputih dapat dikelola sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil serta balita. Oleh karena itu, melalui sosialisasi inovasi PMT abon ikan cakalang asap ini diharapkan dapat berkontribusi dalam rangka penurunan angka stunting di Desa Randuputih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dulahu, A. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmicare Society Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmicare Society*, 2, 14–21.
- Ahmad, Y. (2016). Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik. *Journal of Agrosience*, 6(2), 1–14.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2023). *Prevalensi Stunting Tahun 2022 di Angka 21,6%, Protein Hewani Terbukti Cegah Stunting*. Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-2022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah-stunting?>
- Irwan, & Lalu, N. S. (2020). Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.37905/jpkmn.v1i1.7731>
- Kamalia, A., Muharsih, L., Farmasi, P. S., Farmasi, F., Jatisari, K., Sayur, N., Jatisari, K., & Karawang, K. (n.d.). *Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Locus Desa*. 2(2), 7776–7781.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Gejala Stunting yang Harus Diwaspadai*. Promkes.Kemkes.Go.Id. <https://promkes.kemkes.go.id/gejala-stunting-yang-harus-diwaspadai>
- S Letlora, J. A., Sineke, J., & Rudolf Boyke Purba Poltekkes Kemenkes Manado Jurusan Gizi, dan. (2020). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. *Jurnal.Unsil.Ac.Id*, 12(2). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jps/article/view/3511>
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara. *Public Policy Management*, 11(1), 126–137.
- Sholahuddin, S., Setyawan, A. A., & Trisnawati, R. (2017). Pengaruh Karakteristik Inovasi terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper.
- Sidiq, R. S. S., Zulfa, D. N. A., Elvira, E., Alhazra, M. R., Reski, M., Pratama, D. W., Rahmasari, R., Alfianti, N., Rufini, I. A., Indriani, I., Nurmalasari, N., & Sugiyanto, S. (2022). Pengolahan Ikan Patin Sebagai Makanan Tambahan Dalam Pencegahan Stunting. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 600–608. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.952>